

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Setiap wanita yang melahirkan dianjurkan menyusui bayinya dengan ASI eksklusif sejak bayinya lahir, kecuali karena indikasi medis seperti ibu atau bayi meninggal dunia. Menyusui memiliki efek positif pada ibu, misalnya dapat mempercepat pemulihan setelah melahirkan, melindungi kesehatan ibu seperti kanker payudara, menurunkan berat badan dan mengurangi stres, yang memicu hormon oksitosin, yang menghasilkan perasaan rileks (Pujiati et al., 2021).

Target pemerintah Indonesia yang menetapkan 80% pencapaian ASI Eksklusif sesuai dengan Undang Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 128 ayat (1) terbilang masih jauh dari harapan (Ikano & Tueno, 2020).

Ketidaklancaran ASI dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, frekuensi menyusui, usia kehamilan pada waktu persalinan, stress, konsumsi alkohol, penyakit akut, pil kontrasepsi (pil KB) dan metode kelahiran (Indrayati et al., 2018).

Terdapat beberapa jenis kelahiran, diantaranya kelahiran spontan, *sectio caesarea*, *vacuum*, dan *forcep* (Indrayati et al., 2018). Kelahiran *Sectio Caesarea (SC)* merupakan cara untuk melahirkan bayi dengan membuat sayatan pada bagian dinding perut (*laparotomi*) dan dinding rahim (*histerektomi*) (Sari et al., 2022).

Menurut data statistik dari *World Health Organization* (WHO, 2021), kelahiran dengan *sectio caesarea* terus meningkat di seluruh dunia dan sekarang berjumlah lebih dari (21%) dari semua kelahiran. Jumlah ini akan terus bertambah dalam beberapa tahun ke depan, dengan kemungkinan hampir sepertiga (29%) dari semua kelahiran akan dilakukan secara SC (Suciawati et al., 2023). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) di Indonesia pada tahun 2018 prevalensi kelahiran dengan *sectio caesarea* sebesar 17,6% dimana angka tertinggi di wilayah DKI Jakarta dengan angka 31,1% dan angka terendah di wilayah papua dengan angka 6,7%. Sedangkan di wilayah Jawa Barat persalinan dengan *sectio caesarea* menempati posisi ke 18 dengan angka 15,5% (Kemenkes RI, 2018) Menurut Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada (2022) terdapat sebanyak 11.073 ibu yang melahirkan baik dengan cara normal, SC maupun metode kelahiran lainnya. Menurut bagian Rekam Medik RSUD dr Soerkardjo Tasikmalaya (2022) terdapat 512 ibu yang melahirkan dengan metode *sectio caesarea* pada tahun 2022.

Persalinan dengan metode SC dapat menyebabkan permasalahan pada menyusui, yaitu terjadinya penurunan produksi ASI dikarenakan menurunnya produksi hormon prolaktin dan oksitosin yang salah satunya disebabkan karena ibu *post sectio caesarea* yang mendapatkan anastesi umum sehingga tidak bisa menyusui bayinya secara langsung, karena ibu belum sadar akibat pemberian anastesi (Jannah, 2018). Meskipun ibu menerima epidural yang dapat membuatnya tetap sadar, kondisi luka

sayatan di bagian perut akan membuat proses menyusui menjadi sulit (Yolanda, 2016). Ketidاكلancaran ASI pada ibu *post sectio caesarea* juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya nyeri setelah operasi, mobilisasi dini yang kurang, rawat pisah antara ibu dan anak, dan posisi menyusui yang kurang tepat (Indrayati et al., 2018).

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan ASI, secara farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian *metoklopramid*, *domperidone*, dan *chlorpromazine*, dan secara non-farmakologis dengan melakukan pijat oksitosin, akupresure, *endorphin*, kompres hangat, perawatan payudara dan tehnik Marmet (Pujiati et al., 2021).

Teknik Pijat Marmet merupakan pijat yang bertujuan untuk melancarkan keluarnya ASI secara manual. Teknik Marmet merupakan salah satu cara yang aman dalam merangsang payudara untuk meningkatkan jumlah ASI (Pujiati et al., 2021). Menurut Yolanda (2016) tehnik pijat Marmet merupakan gabungan antara tehnik memerah dan memijat. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Munthe et al., 2018) yang menyatakan bahwa tehnik Marmet adalah tehnik dasar memerah dan pemijatan payudara yang dilakukan secara bergantian 24 jam setelah bayi lahir, yang berguna untuk memicu refleks keluarnya ASI secara maksimal.

Tekhnik memerah dan memijat menggunakan tangan dan jari memiliki keuntungan diantaranya tekanan dapat diatur, lebih praktis dan

ekonomis karena cukup dengan mencuci bersih tangan dan jari sebelum melakukan pijatan (Yolanda, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan Pujiati et al., (2021) Sebelum dilakukan intervensi lebih separuh (67 %) mengalami ketidaklancaran ASI. Sesudah dilakukan intervensi mayoritas (86 %) mengalami kelancaran ASI. Jika teknik ini dilakukan dengan benar maka tidak akan terjadi masalah dengan pengeluaran ASI sehingga memungkinkan bagi bayi untuk mendapat ASI (Yolanda, 2016).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana asuhan keperawatan pada ibu *post sectio caesarea* terhadap kelancaran ASI dengan penerapan pijat Marmet di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya“

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada ibu *post sectio caesarea* terhadap kelancaran ASI dengan penerapan pijat Marmet.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu :

1. Menggambarkan karakteristik responden yang mendasari tindakan pijat Marmet

2. Menggambarkan pelaksanaan pijat Marmet pada ibu *post sectio caesarea*
3. Menggambarkan respon atau perubahan kelancaran ASI pada ibu *post sectio caesarea* setelah diberi tindakan pijat Marmet.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah sumber ilmu pengetahuan khususnya terhadap manajemen laktasi di bidang keperawatan maternitas dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pelaksanaan pijat Marmet terhadap kelancaran ASI bagi ibu *post sectio caesarea*

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi penulis

Dapat menambah pengalaman dan wawasan secara langsung tentang penerapan pijat Marmet terhadap kelancaran ASI bagi ibu *post sectio caesarea*.

2. Manfaat bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi institusi dan sebagai referensi untuk melanjutkan penelitian mengenai pelaksanaan pijat Marmet terhadap kelancaran ASI

3. Manfaat bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi salah satu *evidence based* untuk mengembangkan intervensi keperawatan *breastcare* yang diintegrasikan dengan pijat marmet sehingga dapat meningkatkan kelancaran ASI.

4. Manfaat bagi klien

Dapat mengetahui dan menerapkan mengenai cara untuk meningkatkan kelancaran ASI yang salah satunya dengan menggunakan pelaksanaan pijat Marmet